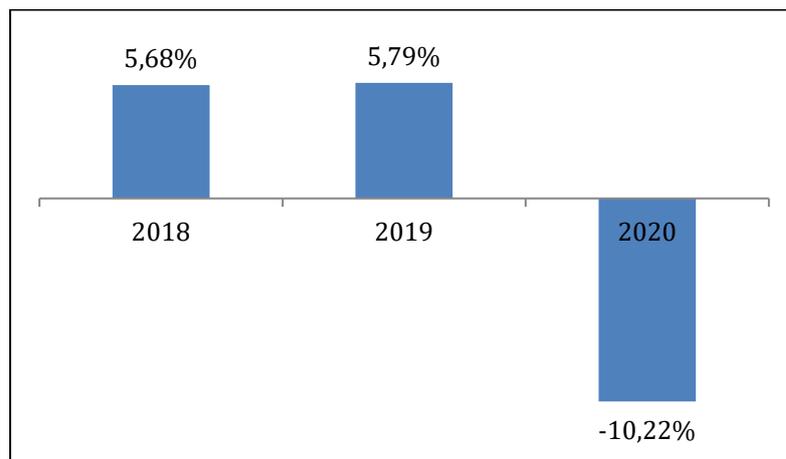


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kemunculan pandemi di akhir tahun 2019 yang dikenal dengan nama Corona Virus *Disease* (Covid-19) menimbulkan gejala perekonomian yang bersifat negatif yang dirasakan oleh seluruh dunia, hal tersebut dikarenakan banyaknya aktivitas di segala sektor yang mengalami perlambatan dan bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena imbas dari pandemi Covid-19. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) (2020:67), terdapat 88% perusahaan di Indonesia yang terkena imbas dari pandemi Covid-19, penyebabnya adalah karena terjadinya penurunan permintaan sehingga proses produksi dan keuntungan perusahaan terus mengalami kemerosotan.

Salah satu sektor yang terkena imbas di tengah pandemi Covid-19 adalah sektor makanan dan minuman, dimana kondisi ekonomi disektor tersebut jauh dari kondisi normal secara umum. Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) yaitu Adhi S Lukman, bahwa selama masa pandemi Covid-19 pertumbuhan sektor makanan dan minuman berada pada situasi yang tidak normal (Aria, 2021). Berikut data pertumbuhan ekonomi pada sektor makanan dan minuman periode 2018-2020 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS).



Grafik 1.1
Laju Pertumbuhan Sektor Makanan dan Minuman Periode 2018-2020

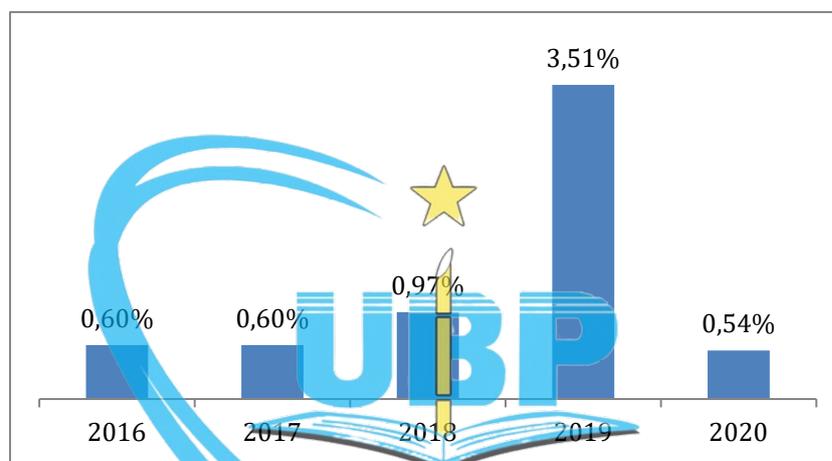
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan grafik 1.1 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan sektor makanan dan minuman ditahun 2018 sebesar 5,68%, dan meningkat di tahun 2019 sebesar 5,79%. Namun di tahun 2020 laju pertumbuhan di sektor makanan dan minuman menurun drastis hingga mencapai angka minus sebesar (-10,22%). Menurut Menteri Perindustrian yaitu Agus Gumiwang Kartasasmita, sektor manufaktur seperti makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap kebutuhan masyarakat, tetapi ditengah pandemi Covid-19 sektor tersebut ternyata tidak bisa bertahan, hal tersebut dikarenakan daya beli masyarakat yang menurun karena banyaknya masyarakat yang bekerja namun dirumahkan sementara waktu oleh perusahaan, hingga sampai pada pemutusan kerja (PHK) yang menyebabkan kondisi keuangan masyarakat menjadi menurun drastis dari tahun-tahun sebelumnya (Jojon, 2021).

Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 30 perusahaan, meliputi PT Akasha Wira International Tbk, PT Tiga Pilar Sajahtera Food Tbk, PT Tri Banyan Tirta Tbk, PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk, PT Budi Starch & Sweetener Tbk, PT Campina Ica Cream Industry Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Sariguna Primatirta Tbl, PT Delta Djakarta Tbk, PT Diamond Food Indonesia Tbk, PT Sentra Food Indonesia Tbk, PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, PT Buyung Poetra Sembada Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Inti Agri Resources Tbk, PT Era Mandiri Cemerlang, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Mulia Boga Raya Tbk, PT Magna Investama Mandiri Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Mayora Indonesia Tbk, PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk, PT Prima Cakrawala Abadi Tbk, PT Prasadha Cakrawala Abadi Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Sekar Laut Tbk, PT Siantar Top Tbk, PT Tunas Baru Lampung Tbk, serta PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Jika ke 30 perusahaan tidak mampu mengantisipasi perkembangan di era sekarang, maka akan menyebabkan terjadinya pengecilan atau penurunan volume usaha, yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Kebangkrutan telah menjadi masalah yang esensial yang sangat perlu diwaspadai oleh setiap perusahaan, sehingga perusahaan perlu

melakukan berbagai analisis mengenai kebangkrutan sejak dini, karena ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka akan berdampak pada pandangan para investor maupun kreditur untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut (Arifin, 2018:191). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alkalas (2016), analisis kebangkrutan sangat penting untuk dilakukan, karena perusahaan bisa mengetahui serta bisa menjadi sebuah peringatan awal bagi perusahaan, apabila perusahaan akan dihadapkan pada situasi menuju kebangkrutan. Berikut kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016-2020.



KARAWANG
Grafik 1.2

Rata-Rata Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Periode 2016-2020

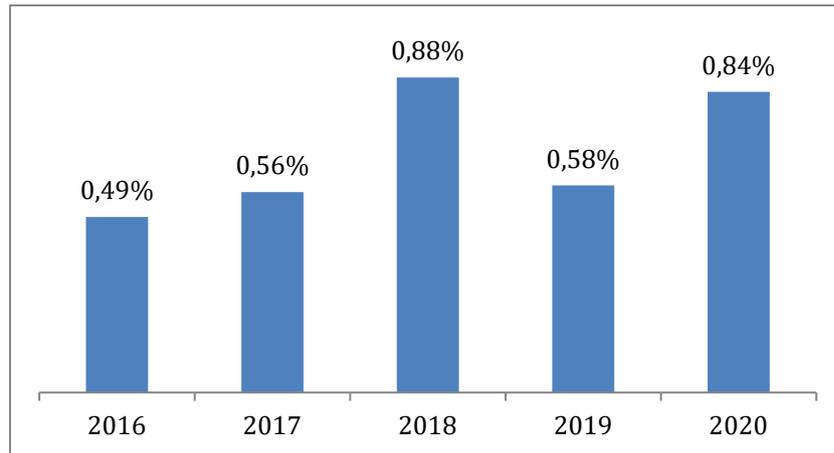
Sumber: www.idx.co.id, Diolah (2021)

Berdasarkan grafik 1.2 menunjukkan bahwa pada periode 2016 sampai 2020 perusahaan di sektor makanan dan minuman rata-rata menghadapi kondisi *financial distress* yang berfluktuasi naik dan turun. Namun di tahun 2019 adalah tingkat *financial distress* tertinggi yang alami oleh perusahaan di sektor makanan dan minuman. Hal ini mengartikan bahwa banyak perusahaan di sektor makanan dan minuman yang tidak mampu mengelola serta menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya, yang berawal dari merosotnya jumlah penjualan yang dimungkinkan mengalami kerugian pada sisi operasional hingga kerugian bersih pada tahun yang sedang berjalan. Menurut hasil penelitian Dwijayanti (2018:203), *financial distress* akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan, pengumuman perusahaan mengenai kondisi *financial distress* dapat menimbulkan reaksi pasar

modal di mana investor akan kehilangan kepercayaan kepada perusahaan. Sehingga sangat penting untuk memperhatikan kondisi ini.

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melihat tingkat *financial distress* yang dimiliki suatu perusahaan adalah dengan melakukan penganalisisan pada rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, yang bisa dilihat pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut (Dwijayanti, 2018:192). Analisis rasio keuangan merupakan bentuk penganalisisan yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut, yang nantinya dapat memberikan gambaran pada kinerja perusahaan pada periode tertentu sehingga akan menjelaskan tren pola perusahaan untuk menunjukkan resiko serta peluang yang bisa didapatkan dimasa yang akan datang (Prihadi, 2019:3). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Altman (dalam Ramadhani, 2019:7) menjelaskan bahwa rasio keuangan dalam bermanfaat untuk digunakan sebagai bentuk prediksi kegagalan atau kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan karena tingkat ketepatan prediksinya tergolong besar yaitu antara 94% sampai 95%. Rasio keuangan tersebut meliputi *debt to asset ratio*, *return on asset*, dan *current ratio*.

Rasio pertama dalam rasio keuangan adalah *debt to asset ratio*. Melalui *Debt to asset ratio*, akan diketahui sejauh mana aktiva korporasi perusahaan mampu dibiayai oleh hutang perusahaan, dimana jika perusahaan tidak mampu membayar hutang, bunga atas utang tersebut juga akan semakin meningkat, maka akan menyebabkan terjadinya *financial distress* yang dapat berakhir pada kondisi kebangkrutan (Sawir, 2014:102). Berikut data rata-rata dari *debt to asset ratio* yang dimiliki oleh perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016-2020.



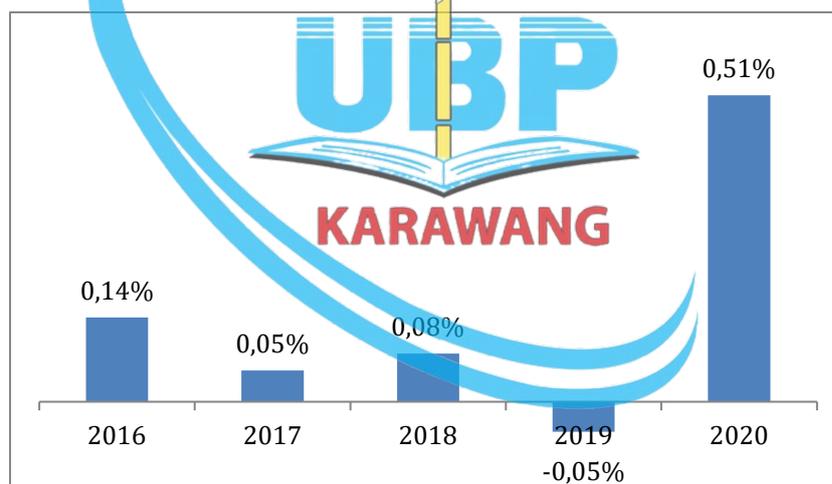
Grafik 1.3
Rata-Rata *Debt To Asset Ratio* Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id, Diolah (2021)

Berdasarkan grafik 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata *debt to asset ratio* perusahaan di sektor makanan dan minuman pada periode 2016 sampai 2018 terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2016 rata-rata *debt to asset ratio* sebesar 0,49%, dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 0,56%, dan ditahun 2018 meningkat kembali menjadi 0,88%. Namun ditahun 2019 rata-rata *debt to asset ratio* perusahaan di sektor makanan dan minuman mengalami penurunan selama yaitu sebesar 0,58%. Tetapi pada tahun 2020 *debt to asset ratio* perusahaan di sektor makanan dan minuman kembali meningkat menjadi 0,84%. Hal ini mengartikan bahwa rata-rata perusahaan di sektor makanan dan minuman belum konsisten dalam memenuhi kewajibannya dengan baik dalam membayar hutangnya, sehingga masih terus berfluktuasi setiap tahunnya. Menurut Widyatuti (2017:90), *debt to asset* menjadi salah satu bentuk penggunaan dana melalui beban tetap dengan harapan bahwa penggunaan dana tersebut dapat memperbesar pendapatan per lembar saham (*earning per share*), yang akhirnya akan berpengaruh terhadap harga saham. Namun penggunaan *debt to asset* akan menimbulkan beban serta resiko yang tinggi bagi perusahaan, terlebih jika kondisi perusahaan sedang memburuk, karena disamping perusahaan harus membayar hutangnya, perusahaan juga akan dibebankan biaya bunga yang semakin melonjak, dan kemungkinan perusahaan mendapatkan penalti dari pihak ketiga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yazdanfar dan Ohman (2020:547) dengan judul penelitian “*financial distress determinants among SMEs: empirical evidence from Sweden*”, menyimpulkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *leverage (debt to asset ratio)*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Aryadi (2018:10), dengan judul penelitian “pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*”, menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio kedua dalam rasio keuangan adalah *return on asset*. Melalui *return on asset*, akan diketahui sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasikan keuntungan dalam perusahaannya, dimana rasio ini memiliki peran yang krusial bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan karena “urat nadi” perusahaan akan bergantung pada sejauh mana perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan (Sawir, 2014:102). Berikut data rata-rata dari *return on asset* yang dimiliki oleh perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016-2020.



Grafik 1.4
Rata-Rata Return On Asset Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id, Diolah (2021)

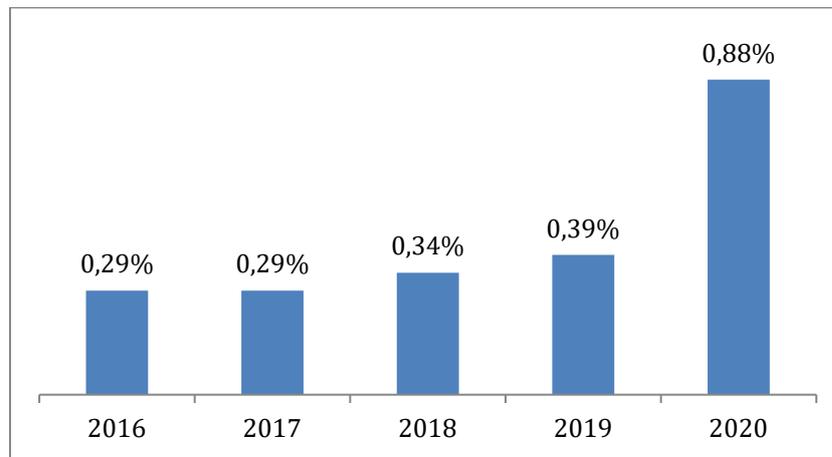
Berdasarkan grafik 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata *return on asset* perusahaan di sektor makanan dan minuman pada periode 2016 hingga 2019 terus mengalami fluktuasi naik dan turun. Namun yang paling parah adalah pada tahun 2019, dimana rata-rata *return on asset* perusahaan mencapai angka sebesar -0,05%. Tetapi di tahun 2020, perusahaan di sektor makanan dan minuman telah

memperbaiki kondisinya, sehingga rata-rata *return on asset* perusahaan kembali meningkat mencapai angka 0,51%. Hal ini mengartikan bahwa tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sektor makanan dan minuman dalam lima tahun terakhir ini mengalami fluktuasi naik dan turun, namun paling parah terjadi pada tahun 2019 yaitu nilai rata-rata *return on asset* perusahaan mencapai angka negatif, sehingga kemungkinan penggunaan asset perusahaan berada pada situasi yang kurang baik. Menurut Widyatuti (2017:91), semakin baik suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau peningkatan pada *return on asset*, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja serta kontrol yang baik, sehingga akan semakin terhindar dari kondisi *financial distress*, dimana kondisi ini akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut terus mengalami peningkatan. Begitupun sebaliknya jika nilai *return on asset* yang dimiliki perusahaan rendah maka akan semakin mengarah pada kondisi *financial distress*, dimana kondisi ini akan memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan sedang mengalami penurunan atau permasalahan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Erinoss (2020:96) dengan judul penelitian “pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan biaya agensi terhadap *financial distress*: studi empiris pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018”, menyimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019:87) dengan judul penelitian “pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, menyimpulkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio ketiga dalam rasio keuangan adalah *current ratio*. Melalui *current ratio*, akan diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya atau melunasi hutangnya yang bersifat jangka pendek secara tepat waktu, dimana tingginya *current ratio* yang dimiliki oleh suatu perusahaan menunjukkan dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh oleh perusahaan atau justru karena tidak digunakannya keuntungan perusahaan secara efektif dalam berinvestasi (Sawir, 2014:103). Berikut data rata-rata dari *current*

ratio yang dimiliki oleh perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2016-2020.



Grafik 1.5
Rata-Rata *Current Ratio* Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Periode 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id, Diolah (2021)

Berdasarkan grafik 1.5 menunjukkan bahwa rata-rata *current ratio* perusahaan di sektor makanan dan minuman pada periode 2016 hingga 2020 terus mengalami fluktuasi kenaikan. Di tahun 2020 rata-rata *current ratio* yang paling tinggi yaitu mencapai angka 0,88%. Hal ini mengartikan bahwa kemampuan perusahaan sektor makanan dan minuman dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terus membaik. Menurut Widyatut (2017:91-92), jika *current ratio* menunjukkan perbandingan 1:1 atau 100%, hal tersebut mengartikan bahwa aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek, dimana kondisi ini masuk pada kategori aman karena perusahaan bisa membayar hutangnya tanpa harus mengganggu kegiatan operasional perusahaan sehingga kemungkinan akan menghadapi *financial distress* semakin berkurang. Begitupun sebaliknya, jika aktiva yang dimiliki perusahaan dibawah dari total hutang yang dimilikinya, maka hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, dimana kondisi ini masuk pada kategori kurang aman dan sangat dimungkinkan perusahaan akan menghadapi kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lienanda dan Ekadjaja (2019:41) dengan judul penelitian “faktor yang mempengaruhi *financial distress*

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”, menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Syamwil (2020:134) dengan judul penelitian “pengaruh likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan *leverage* terhadap *financial distress*: studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018”, menyimpulkan bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berikut akan dipaparkan *research gap* dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang sama-sama mengangkat variabel yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 1.1
Research Gap

Peneliti Terdahulu	Hasil	Research Gap
Yazdanfar dan Ohman (2020)	<i>Financial distress</i> dipengaruhi oleh <i>leverage (debt to asset ratio)</i>	Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>debt to asset ratio</i> terhadap <i>financial distress</i>
Aryadi (2018)	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	
Putri dan Erinos (2020)	<i>Return on asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>return on asset</i> terhadap <i>financial distress</i>
Wulandari (2019)	<i>Return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	
Lienanda dan Ekadjaja (2019)	<i>Current ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i>	Terdapat perbedaan hasil penelitian pengaruh <i>current ratio</i> terhadap <i>financial distress</i>
Fitri dan Syamwil (2020)	Likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa *research gap* penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah karena adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu terkait variabel *debt to asset ratio*, *return on asset* dan

current ratio terhadap *financial distress*, sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji kembali untuk mengetahui hal yang terjadi pada perusahaan disituasi sekarang. Selain itu peneliti-peneliti terdahulu cenderung hanya menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan lebih dispesifikkan ke perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian terkait *financial distress* khususnya pada perusahaan di sub sektor makanan dan minuman sangat penting dilakukan, mengingat sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia sehingga perlu adanya antisipasi sejak dini untuk menghindari terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada masa yang akan datang. Sehingga pada penelitian ini penulis bermaksud untuk meneliti mengenai **“Pengaruh *Debt To Asset Ratio*, *Return On Asset* Dan *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemunculan pandemi Covid-19 menyebabkan munculnya gejala perekonomian yang negatif di semua sektor.
2. Laju pertumbuhan perusahaan di sektor makanan dan minum di tahun 2020 menurun drastis hingga mencapai angka minus.
3. Rata-rata kondisi *financial distress* perusahaan di sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi naik dan turun pada periode 2016-2020.
4. Rata-rata *debt to asset ratio* perusahaan di sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi naik dan turun pada periode 2016-2020.
5. Rata-rata tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi naik dan turun pada lima tahun terakhir, yang diperparah pada tahun 2019 tingkat keuntungan perusahaan mencapai angka minus atau mengalami kerugian.

6. Kemampuan perusahaan sektor makanan dan minuman dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih belum stabil.
7. Kondisi perekonomian perusahaan di sektor makanan dan minum mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2019.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis melakukan pembatasan pada masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini agar tidak terjadi multitafsir. Berikut pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Bidang kajian penelitian ini adalah manajemen, khususnya manajemen keuangan.
2. Tema penelitian ini adalah pengaruh *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *current ratio* terhadap *financial distress* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2016-2020.
3. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.
4. Alat analisis yang digunakan adalah IBM SPSS Versi 22
5. Tempat penelitian yang digunakan adalah Bursa Efek Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *debt to asset ratio*, *return on asset*, *current ratio*, dan *financial distress* pada sektor perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh parsial *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *current ratio* terhadap *financial distress* pada sektor perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh simultan *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *current ratio* terhadap *financial distress* pada sektor perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

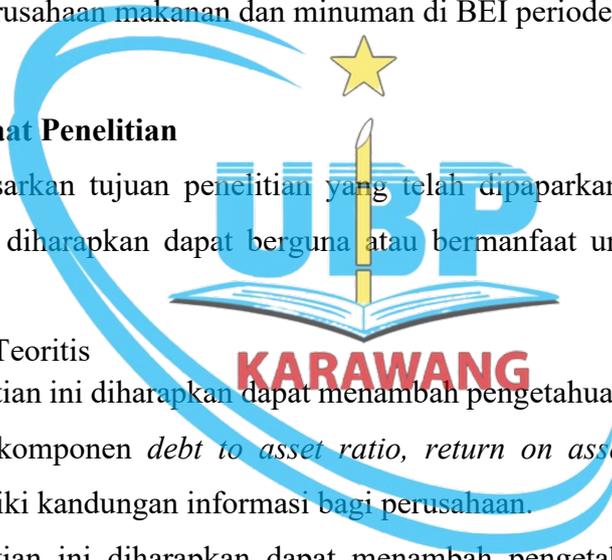
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besaran pengaruh *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *current ratio*, dan *financial distress* pada sektor perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besaran pengaruh parsial *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *current ratio* terhadap *financial distress* pada sektor perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besaran pengaruh simultan *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *current ratio* terhadap *financial distress* pada sektor perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai seberapa besar komponen *debt to asset ratio*, *return on asset* dan *current ratio* memiliki kandungan informasi bagi perusahaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai cara menganalisis kondisi *financial distress* perusahaan dikemudian hari, karena hal tersebut sangat berpengaruh sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang manajemen keuangan khususnya pada topik *financial distress*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak perusahaan dalam mengambil kebijakan serta keputusan yang tepat nantinya untuk diterapkan pada perusahaannya, tujuannya agar dapat terhindari dari kondisi negatif di masa yang akan datang seperti terjadinya



financial distress atau bahkan kondisi yang bersifat fatal yaitu kebangkrutan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para investor maupun calon investor terkait langkah dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang tepat, sehingga alokasi dana atau investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan serta terhindari dari adanya kerugian dimasa yang akan datang.

